

COMPARATIVE ANALYSIS OF THE HEALTH OF SYARIAH AND CONVENTIONAL COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA USING THE RGEC METHOD

Ribut Suprpto⁽¹⁾, Nawal Ika Susanti⁽²⁾, Mamlukhah⁽³⁾, Irma Sa'adah⁽⁴⁾

Universitas KH. Muchtat Syafaat Blokagung Banyuwangi

ributsuprpto@gmail.com⁽¹⁾, nawalika@iaida.ac.id⁽²⁾, mamlukhah@iaida.ac.id⁽³⁾,
irmasaadah00@gmail.com⁽⁴⁾

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio-rasio keuangan yang terdiri *Non Performing Financing (NPF)* dan *Financing to Deposit Rasio (FDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)* *Return On Assets (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat membedakan kesehatan antara kelompok perbankan syariah dan kelompok perbankan konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Jenis penelitian *komparatif*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Non probability sampling* yang *Purposive Sampling* dengan kriteria yaitu, perbankan keuangan yang mempunyai dua sistem syariah dan konvensional, perbankan keuangan yang mengeluarkan laporan keuangan 10 secara berturut-turut, perbankan laporan keuangan yang mempunyai asset tertinggi di tahun 2011-2020, dan perbankan yang laporan keuangannya yang laba ruginya menyajikan data saham beredar dan harga saham. Hasil Analisis Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Rasio-rasio keuangan yang terdiri dari *Non Performing Financing (NPF)* dan *Financing to Deposit Rasio (FDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)* *Return On Assets (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak memiliki kemampuan membedakan secara signifikan antara kelompok perbankan syariah dengan kelompok perbankan konvensional.. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) dari 4 (EMPAT) rasio keuangan *Non Performing Financing (NPF)* dan *Financing to Deposit Rasio (FDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)* *Return On Assets (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yang dianalisis terdapat 1 (satu) rasio keuangan yang memiliki kemampuan membedakan secara signifikan yaitu rasio CAR, karena telah dibuktikan dengan diperolehnya nilai signifikansi di bawah 0,05, sedangkan 2 (dua) rasio keuangan yang lain tidak memiliki kemampuan membedakan (bukan diskriminator) yang signifikan antara kelompok perbankan syariah dan perbankan konvensional antara lain LDR dan ROA hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai signifikansi di atas/lebih besar dari 0,05. 2) kesehatan perbankan konvensional lebih baik dari pada kinerja keuangan perbankan syariah.

Kata Kunci: *NPF, ROA, CAR dan BOPO*

Abstract

The objectives of this study are analyzing financial ratios consisting of Non-Performing Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratio (FDR, Good Corporate Governance (GCG) Return On Assets (ROA) and Capital Adequacy Ratio (CAR) can distinguish health between the Islamic banking group and the conventional banking group. This study uses a quantitative approach to the type of comparative research. The sample selection in this study used a non-probability sampling method which was purposive sampling with the following criteria: financial banking which has two sharia and conventional systems, financial banking which issued 10 consecutive financial statements, financial statement banking which had the highest assets in 2011- 2020, and banks whose financial statements whose profit and loss present data on outstanding shares and share prices. The results of the analysis of this study indicate that: 1) Financial ratios consisting of Non-Performing Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratios (FDR, Good Corporate Governance (GCG) Return On Assets (ROA) and Capital Adequacy Ratio (CAR) are not have the ability to significantly distinguish between the Islamic banking group and the conventional banking group. The conclusion of the study shows that: 1) of the 4 (FOUR) financial ratios of Non-Performing Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratios (FDR, Good Corporate Governance (GCG) Return On Assets (ROA) and Capital Adequacy Ratio (CAR), which analyzed, there is 1 (one) financial ratio that has the ability to distinguish significantly, namely the CAR ratio, because it has been proven by obtaining a significance value below 0.05, while the other 2 (two) financial ratios do not have the ability to distinguish (not a significant discriminator). between the Islamic banking group and conventional banking, including LDR and ROA, this is evidenced by the obtaining of a significance value above/greater than 0.05. 2) The soundness of conventional banking is better than the financial performance of Islamic banking.

Keywords: *NPF, ROA, CAR and BOPO*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan di Indonesia telah menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan perekonomian negara. Peranan yang sangat strategis disebabkan karena perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan, yaitu sebagai institusi yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Bank dianggap sebagai salah satu tempat usaha yang sangat dipercaya dalam mengelola dan menyalurkan dananya. Bank yang baik harus bisa menjaga kepercayaan para nasabah dan investor. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu meningkatkan kinerjanya secara optimal.

Bank Indonesia selaku bank sentral mempunyai peranan yang penting dalam memantau tingkat kesehatan seluruh perbankan. Maka dari itu, Bank Indonesia menetapkan ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yakni berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara kualifikasi beberapa komponen dari masing-masing komponen *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. Akan tetapi, seiring dengan meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul operasional bank. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DPNP tahun 2004, terdapat tambahan komponen dalam metode penilaian bank yaitu *sensitivity of market* (sensitivitas terhadap risiko pasar) atau disingkat dengan istilah CAMELS (Melia Kusumawati, 2013:2).

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *Good Corporate Governance* yang bertujuan agar bank melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, serta menerapkan *Good Corporate Governance* dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (Melia Kusumawati, 2013:2).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank dari CAMELS menjadi RGEC pada tanggal 25 Oktober 2011 sesuai dengan Surat Edaran BI nomor 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Sejak 1 Januari 2012 peraturan ini digunakan oleh seluruh Bank umum secara efektif. RGEC mencakup komponen-komponen *Risk Profile* (yang terdiri dari 8 jenis risiko yaitu risiko operasional, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko reputasi dan risiko kepatuhan), *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* (Melia Kusumawati, 2013:3). Lembaga keuangan di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah sejak diberlakukannya Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan. Lembaga keuangan konvensional dapat diartikan sebagai suatu lembaga keuangan yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip konvensional atau prinsip pada umumnya yang telah lama dianut oleh masyarakat dunia. Sedangkan lembaga

keuangan syariah menurut Dewan Syariah Nasional (DSN), lembaga keuangan yang mengeluarkan produk keuangan syariah dan yang dapat izin operasional sebagai lembaga keuangan syariah (DSN-MUI, 2003).

Perbankan dengan prinsip syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah. Mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam usaha menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Merujuk kepada pengertiannya, bank termasuk dalam lembaga keuangan. Maka dari itu terdapat kewajiban bagi perbankan untuk melakukan pelaporan keuangan, artinya perbankan juga harus melakukan proses akuntansi (DSN-MUI, 2003).

Gambaran tentang baik buruknya suatu perbankan syariah dapat dikenali melalui kinerjanya yang dapat dilihat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:7). Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:7). Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang secara periodik dilakukan pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan keuangan dapat dihitung dengan sejumlah rasio yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank merupakan kondisi keuangan dan manajemen bank yang diukur melalui rasio-rasio dan mendapatkan penilaian sehat atau tidaknya suatu bank (Muctar Bustari et al, 2016). Kesehatan bank menjadi bagian penting bagi pihak yang memerlukannya, yaitu stakeholders, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku pengawas dan Pembina bank yang ada di Indonesia. Bank yang sehat merupakan bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam menjalankan tugasnya (Khalil & Fuadi, 2016).

B. LANDASAN TEORI

1. Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan syariah merupakan bagian dari seri manajemen umum yang menitikberatkan pada fungsi keuangan perusahaan (Moeljadi, 2006:7). Sedangkan manajemen keuangan syariah merupakan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pelaksanaan dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan yang dituntun oleh prinsip-prinsip syariah (Muhamad, 2014:2). Fungsi manajemen

keuangan syariah adalah berkaitan dengan keputusan keuangan yang meliputi tiga fungsi utama, yaitu: keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan bagi hasil atau dividen. Masing-masing keputusan harus berorientasi kepada pencapaian tujuan perusahaan, dengan tercapainya tujuan perusahaan tersebut akan mendongkrak optimalnya nilai perusahaan (Muhamad, 2014:8). Keputusan keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh apa fungsi dari manajemen keuangan itu sendiri (Muhamad, 2014:8). Maka dari itu, laporan keuangan harus memfasilitasi semua pihak yang terkait dengan perbankan.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu siklus akuntansi. Sebagai hasil akhir dari suatu siklus akuntansi, laporan keuangan menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi berbagai pihak, semisal para pemilik perusahaan dan *kreditor* (Sodikin dan Riyono, 2016:23).

3. Lembaga Keuangan Bank Syariah

Lembaga keuangan syariah sebagai lembaga dengan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam seluruh operasinya, baik dalam produk pembiayaan dan penghimpunan, maupun produk lainnya. Meskipun produk-produk lembaga keuangan syariah mempunyai kemiripan dengan lembaga keuangan konvensional, tetapi dalam prinsip, sistem dan praktiknya berbeda dengan produk lembaga keuangan konvensional karena adanya pelarangan *riba*, *gharar* dan *maysir* (Ekaningsih dkk, 2006:8).

4. Lembaga Keuangan Perbankan

Pasal 1 ayat (2) UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam pasal 1 ayat (4) yang dimaksud dengan Bank konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional. Sedangkan yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomer 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

5. Kesehatan Bank

Kesehatan Bank bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Kharul Umam, 2013:242).

6. Metode RGEC dan Pengukurannya

Standar untuk menentukan penilaian tingkat kesehatan bank sudah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia yang kini beralih tanggung jawab kepada

OJK. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan resiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Tata cara penilaian ini lebih sering dikenal dengan metode RGEC yaitu singkatan dari *Risk Profile* (Profil resiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini lebih didasarkan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang kokoh. Jenis penelitian yang digunakan bersifat komparatif. Lokasi penelitian ini dilakukan pada perbankan yang memiliki dua sistem syariah dan konvensional di Indonesia, dan memiliki laporan keuangan 10 secara berturut-turut. Perbankan yang dipilih adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang didownload melalui website resmi di www.ojk.com, buku-buku literatur, dan laporan yang berhubungan dengan penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik atau metode-metode yang sesuai dengan masalah yang akan dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumentasi Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016:240) catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pengumpulan dokumen berupa laporan keuangan yang sudah di publikasikan pada periode 2011 sampai 2020 secara berturut-turut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank pada rasio NPF (*Non Performing Financing*), FDR, GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Return On Assets*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriminan yang bertujuan untuk mengelompokkan setiap objek kedalam dua atau lebih kelompok berdasarkan dengan kriteria teknik pengambilan sampel. Pengelompokan bersifat *mutually exclusive*, dalam artian jika objek sudah masuk kelompok 1, maka tidak mungkin masuk pada kelompok lain (Santoso, 2001). Tes dua sampel Kolmogorov Smirnov adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah dua sampel bebas (*independent*) berasal dari populasi yang sama. Artinya tes ini diterapkan dalam kaitan pembuktian apakah sampel yang diambil berasal dari satu populasi yang sama atau populasi yang berbeda. Pengelompokan dilakukan berdasarkan atas klasifikasi perbankan yang beroperasi

menggunakan sistem konvensional dan perbankan yang beroperasi bagi hasil (Syariah). Analisis kesehatan yang dilakukan menggunakan hasil penelitian yang terdiri dari beberapa kelompok rasio: Likuiditas terdiri dari rasio rasio NPF (*Non Performing Financing*), FDR, GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Return On Assets*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank PT Bank Mandiri syariah pada Tahun 2011 sampai dengan 2020.

a. Risiko Pembiayaan (NPF)

Risiko Pembiayaan (NPF) Menurut Tabel tentang kriteria penetapan peringkat maka PT BSM periode 2011 mendapat peringkat 1 yakni sehat sekali terbukti dari nilai presentase NPF sebesar 20,63 sehingga kurang dari 2. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pembiayaan relatif rendah dibanding nilai total pembiayaan. Pada periode 2011-2020 menjadi peringkat 2 yakni sehat kategori sehat yakni 2,12, 3,26, 3,65, 3,89, 4,72, 4,97, 3,38 serta 3,3 yang kurang dari 5.

Nilai presentase NPF yang terus meningkat menunjukkan bahwa kesehatan Bank Syariah Indonesia semakin menurun, sebab peningkatan total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Untuk itu perusahaan harus berupaya menekan kenaikan nilai NPF dengan melakukan penanganan terhadap pembiayaan yang tergolong diragukan pelunasannya, macet serta kurang lancar.

Cara tersebut nilai NPF akan turun karena semakin tinggi nilai rasio NPF pada bank maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Pada kondisi seperti ini bank harus pandai memilih calon peminjam sehingga jumlah kredit yang diragukan, macet serta kurang lancar bias berkurang.

b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut tabel penetapan peringkat maka PT BSM pada periode 2011-2020 ada yang salah satu sangat sehat pada tahun 2013 yakni 90,55, 100,96, 93,9, 84,16, 81,42, 71,87, 75,49, 80,12, dan 74,3 yaitu kurang dari 100%. Hal ini menunjukkan bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit. Kemudian pada periode 2013 termasuk peringkat 1 yakni sangat sehat dibuktikan dengan nilai persentase FDR yakni 102,70 yang lebih dari 100%. Ini menunjukkan bahwa total pembiayaan yang dikeluarkan bank relative rendah dibanding dana pihak ketiga yang diterima bank. Sehingga menunjukkan bahwa selama periode ini PT BSM mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo atau ditagih hingga bank tetap dalam kondisi likuid.

c. GCG (*Good Corporate Governance*)

Berdasarkan tabel nilai komposit pelaksanaan GCG diatas menunjukkan bahwa selama periode 2011-2013 hasil nilai komposit tergolong kriteria tidak sehat, terbukti dengan nilai komposit yang kurang dari 2,5. Sedangkan pada periode 2014-2017

masuk pada kategori sehat terbukti dengan nilai komposit yang kurang dari 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas manajemen PT BSM atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berjalan dengan baik.

d. Rentabilitas (*Earnings*)

Berdasarkan kriteria penetapan peringkat diatas PT BSM pada periode 2012 tergolong peringkat 1 yakni sangat cukup terbukti dalam nilai presentase ROA sebesar 1,19% yang lebih dari 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa laba sebelum pajak lebih tinggi dari nilai rata-rata total asset. Ini menunjukkan bahwa laba sebelum pajak pada periode ini mengalami penurunan terhadap rata-rata total asset. Periode 2018-2019 mengalami penurunan menjadi peringkat 2 yakni kurang sehat yakni 1,15, 0,08, 0,76, 0,95, 0,51, 0,43, 0,31 dan 1,8 yang kurang dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa laba sebelum pajak lebih rendah dari nilai rata-rata total asset. Nilai persentase ROA yang terus menurun menunjukkan bahwa peringkat kesehatan Bank Syariah Mandiri juga semakin menurun. Sedangkan Semakin besar nilai persentase ROA yang dicapai akan menunjukkan kepandaian suatu bank dalam mengelola assetnya sehingga laba yang dicapai bisa terus meningkat dari waktu ke waktu.

e. Penilaian permodalan (*Capital*)

Berdasarkan matrik kriteria penetapan peringkat diatas PT BSM pada tahun 2019 tergolong peringkat 2 yakni sehat terbukti dari nilai presentase CAR yaitu 14,74, 11,35, 14,49, 12,89, 13,94, 20,63, 20,29, dan 29,72, yang lebih dari 12. Hal ini menunjukkan bahwa modal lebih besar dari total aktiva tertimbang menurut risiko. Nilai persentase CAR yang tinggi juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan dananya ke PT BSM. Nilai persentase CAR yang dimiliki PT BSM periode 2011 sampai 2020 berada diatas standart yang ditentukan Bank Indonesia sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM).

2. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank PT Bank BRI pada Tahun 2011 sampai dengan 2020.

a. Risiko Pembiayaan (NPF)

Berdasarkan matriks kriteria penetapan peringkat diatas maka PT BRI pada periode 2018 tergolong 1 yakni sangat sehat terbukti dengan nilai presentase sebesar 2,14 hingga kurang dari 2. Ini menunjukkan bahwa nilai pembiayaan bermasalah relative rendah dibanding nilai total pembiayaan. Sedangkan periode 2011-2017 tergolong peringkat 2 yakni tidak sehat yang terbukti berdasarkan nilai presentase NPF sebesar 2,3, 1,78, 0,31, 1,69, 2,02, 2,03, 2,1, 1,04 dan 0,8 yakni kurang 5. Hal ini menunjukkan peringkat kesehatan PT BRI makin menurun, sebab meningkatnya total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, karena semakin tinggi nilai rasio NPF pada Bank maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Pada kondisi ini Bank harus mampu menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong, diragukan macet dan kurang lancar bisa berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat menjaga kualitas dan kolektibilitas kredit tiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, hingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif.

b. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).*

Berdasarkan tabel diatas maka PT BRI selama periode 2011-2017 tergolong peringkat 2 yakni sehat. Hal ini terbukti dari nilai presentase FDR pada periode ini lebih dari 85. Sedangkan pada periode 2018 mengalami peningkatan nilai presentase hingga menjadi peringkat 4 yakni kurang sehat ini terbukti dari nilai presentase BOPO pada periode ini lebih dari 90. Hal ini menunjukkan bahawa total pembiayaan yang dikeluarkan bank relative tinggi dibandingkan dana pihak ke tiga yang diterima bank.

c. *GCG (Good Corporate Governance)*

Berdasarkan tabel hasil nilai komposit pelaksanaan GCG diatas menunjukkan bahwa selama periode 2011-2015 hasil nilai komposit tergolong dalam kriteria tidak sehat. Hal ini dibuktikan dengan nilai komposit GCG yang kurang dari 0,2. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas manajemen PT atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berjalan dengan baik. Sehingga selama 10 tahun tersebut manajemen PT BRI tergolong bank yang terpercaya. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada PT BRI , karena dengan melihat nilai GCG suatu bank *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

d. *Rentabilitas (Earnings)*

Berdasarkan kriteria penetapan peringkat diatas maka PT BRI pada periode 2011 sampai dengan 2020 tergolong peringkat 2 yaitu sehat dibuktikan dengan nilai persentase NPF yakni sebesar 4,93, 5,03, 4,74, 4,19, 3,84, 3,69, 3,68, dan 3,50. Sedangkan pada periode 2020 mengalami penurunan yakni masuk pada peringkat 3 yakni tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa laba sebelum pajak pada periode ini mengalami penurunan terhadap rata-rata total asset. Nilai persentase ROA yang terus menurun menunjukkan bahwa peringkat kesehatan BRI juga semakin menurun. sedangkan semakin besar nilai persentase ROA yang dicapai akan menunjukkan kepandaian suatu bank dalam mengelola assetnya sehingga laba yang dicapai bisa terus meningkat dari waktu ke waktu.

e. *Penilaian permodalan (Capital)*

Berdasarkan matrik kriteria penetapan peringkat diatas PT BRI pada tahun 2011-2020 tergolong peringkat 1 yakni sangat sehat terbukti dari nilai presentase CAR yaitu 22,96 yang lebih dari 12. Hal ini menunjukkan bahwa modal lebih besar dari total aktiva tertimbang menurut risiko. Nilai persentase CAR yang tinggi juga

dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan dananya ke PT BRI. Nilai persentase CAR yang dimiliki PT BRI periode 2011 sampai 2020 berada diatas standart yang ditentukan Bank Indonesia sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM).

3. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank PT Bank Bri pada Tahun 2011 sampai dengan 2020.

a. NPF (*Non Performing Financial*)

Berdasarkan matriks kriteria penetapan peringkat diatas maka PT BSM pada periode 2011-2020 tergolong 1 yakni sangat sehat terbukti dengan nilai presentase 2,14 sebesar hingga lebih dari 2. Ini menunjukkan bahwa nilai pembiayaan bermasalah relative rendah disbanding nilai total pembiayaan.

b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Berdasarkan tabel diatas maka PT Bank BSM selama periode 2011-2020 tergolong peringkat 3 yakni cukup sehat. Hal ini terbukti dari nilai presentase pada periode ini kurang dari 100. Hal ini menunjukkan bahwa total pembiayaan yang dikeluarkan Bank balance dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh Bank.

c. GCG (*Good Corporate Governance*)

Berdasarkan tabel hasil nilai komposit pelaksanaan GCG diatas menunjukkan bahwa selama periode 2011 sampai 2020 hasil nilai komposit kebanyakan tergolong kriteria baik, hal ini terbukti dengan nilai komposit GCG yang kurang dari 2,5. Pada periode 2019 mengalami peningkatan nilai komposit yang tergolong kriteria sangat baik, hal ini terbukti dengan nilai GCG yang kurang dari 1,5. Dan pada tahun 2011-2013 mengalami penurunan kembali hasil nilai komposit yang tergolong kriteria baik, hal ini terbukti dengan nilai GCG yang kurang dari 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas manajemen PT BSM atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berjalan dengan baik.

Selama 10 tahun tersebut manajemen PT BSM tergolong bank yang terpercaya. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada Bank BSM, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

d. Rentabilitas (*Earnings*)

Berdasarkan kriteria penetapan peringkat diatas maka PT BSM pada periode 2011-2020 tergolong peringkat 1 yaitu sangat sehat dibuktikan dengan nilai persentase ROA sebesar 25,5, sehingga lebih dari 1,5. Hal ini menunjukkan bahwa laba sebelum pajak lebih tinggi dari nilai rata-rata total aset.

e. CAR (*Capital Adequaty Ratio*)

Berdasarkan matrik kriteria penetapan peringkat diatas PT BSM pada tahun 2016-2020 tergolong peringkat 1 yakni sangat sehat terbukti dari nilai presentase CAR yaitu 16,26, yang lebih dari 12. Hal ini menunjukkan bahwa modal lebih besar

dari total aktiva tertimbang menurut risiko. Nilai persentase CAR yang tinggi juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan dananya ke PT BSM. Nilai persentase CAR yang dimiliki PT BSM periode 2011 sampai 2020 berada diatas standart yang ditentukan Bank Indonesia sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM).

4. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank PT Bank Mandiri pada Tahun 2011 sampai dengan 2020

a. NPF (*Non Performing Financial*)

Hasil dari perhitungan NPF pada tabel diatas menunjukkan bahwa NPF tahun 2011 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi, dimana nilai presentase tertinggi diraih pada tahun 2015 sebesar 1,38 dan terendah pada tahun 2011 sampai 2020 selain tahun 2016 dan 2017. ini terjadi karena berkurangnya pembiayaan bermasalah sebesar dan bertambahnya total pembiayaan.

b. BOPO

Hasil dari perhitunga BOPO pada tabel menunjukkan bahwa tahun 2016 sampai dengan 2020 nilai tertinggi dicapai pada tahun 2019 yaitu sebesar 480,42 dan terendah dicapai pada tahun 2020 sebesar 24,31. Nilai BOPO 88,92 pada tahun 2011 sebesar 33,6. Hal ini disebabkan oleh naiknya total pembiayaan lebih besar daripada total dana pihak ketiga.

c. *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan tabel hasil nilai komposit pelaksanaan GCG pada periode 2018 hasil nilai komposit tergolong dalam kriteria sangat sehat. Hal ini dibuktikan dengan nilai komposit GCG yang kurang dari 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas manajemen PT Mandiri atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berjalan dengan baik. Pada periode 2011 sampai 2020 mengalami peningkatan menjadi peringkat 1 yakni sangat baik hingga kurang 1,5.

d. *Earnings* (ROA)

Hasil dari perhitungan ROA pada tabel menunjukkan bahwa nilai ROA 2011 sampai dengan 2020 yang mencapai nilai presantase tertinggi pada tahun 2013 sebesar 3,66 dan terendah pada tahun 2016 dan 2020. Hal ini disebabkan oleh naiknya total pembiayaan lebih besar daripada total dana pihak ketiga.

e. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil perhitungan tabel diatas menyatakan bahwa nilai presentase CAR tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 21,36 dan terendah pada tahun 2011 sampai 2020 selain tahun 2017 dan 2018. yang dimiliki PT MayBank periode 2016 sampai 2020 berada diatas standart yang ditentukan Bank Indonesia sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM).

5. Hasil Uji

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji normal atau tidaknya data yang akan dianalisis. Data yang mendekati normal merupakan data yang baik. Pengujian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan bantuan SPSS (Muhid, 2019:282). Kriteria kenormalan uji Kolmogorov Smirnov sebagai berikut : a. Jika nilai Sig. atau P-value > 0.05 maka data dinyatakan normal b. Jika nilai Sig. atau P-value < 0.05 maka data dinyatakan tidak normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Uji Normalitas Data

Kriteria	kinerja_keuangan_perbankan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
NPF	Perbankan Konvensional	,485	20	,000	,250	20	,000
	Perbankan Syariah	,518	20	,000	,371	20	,000
ROA	Perbankan Konvensional	,522	20	,000	,367	20	,000
	Perbankan Syariah	,427	20	,000	,480	20	,000
CAR	Perbankan Konvensional	,520	20	,000	,365	20	,000
	Perbankan Syariah	,419	20	,000	,622	20	,000
BOPO	Perbankan Konvensional	,525	20	,000	,355	20	,000
	Perbankan Syariah	,185	20	,071	,902	20	,045

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder Diolah. 2022

Dapat dilihat pada tabel 4.26 hasil uji normalitas pada variabel NPF, ROA, CAR dan BOPO bank syariah signifikansi sebesar 0.000, 0.000, 0.000 dan 0.71. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel bank syariah tidak normal. Hasil uji normalitas pada variabel NPF, ROA, CAR dan BOPO pada bank konvensional signifikansi sebesar 0.000, 0.000, 0.000 dan 0.00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel perusahaan pembiayaan konvensional sama dengan data perusahaan pembiayaan syariah yakni tidak normal. Dapat dikatakan bahwa hasil uji normalitas terhadap variabel NPF, ROA, CAR dan BOPO pada bank syariah dan bank konvensional belum berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari 0.05.

b. Uji *Independent T test*

Penelitian ini menghitung kesehatan bank syariah dan bank konvensional, menggunakan rasio keuangan berupa NPF, ROA, CAR dan BOPO. Kriteria data yang dapat diuji dengan menggunakan uji *Independent T test*, yaitu data yang digunakan merupakan data kuantitatif (interval dan rasio) dan data harus berdistribusi normal (Muhid, 2019:56).

Berdasarkan hasil dari uji normalitas yang menunjukkan bahwa data variabel NPF, ROA, CAR dan BOPO tidak normal, maka uji hipotesis *Independent T Test* tidak digunakan karena tidak memenuhi kriteria. Sehingga alternatif yang digunakan yaitu uji *Mann-Whitney U Test*. Uji *Mann-Whitney U Test* digunakan untuk menguji hipotesis

komparatif dua sampel bila asumsi t test tidak terpenuhi (seperti data harus berdistribusi normal, dan lain-lain) (Muhid, 2019:268). Berikut ini hasil dari uji *Mann-Whitney U Test*

Tabel 2. hasil uji *Mann-Whitney U Test*

Ranks				
kinerja keuangan perbankan		N	Mean Rank	Sum of Ranks
NPF	Perbankan Konvensional	20	15,58	311,50
	Perbankan Syariah	20	25,43	508,50
	Total	40		
ROA	Perbankan Konvensional	20	28,50	570,00
	Perbankan Syariah	20	12,50	250,00
	Total	40		
CAR	Perbankan Konvensional	20	27,60	552,00
	Perbankan Syariah	20	13,40	268,00
	Total	40		
BOPO	Perbankan Konvensional	20	17,08	341,50
	Perbankan Syariah	20	23,93	478,50
	Total	40		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel diatas, terdapat 20 data variabel NPF, ROA, CAR dan BOPO dari bank konvensional dan 20 data variabel NPF, ROA, CAR dan BOPO dari bank syariah. Mean rank variabel NPF, ROA, CAR dan BOPO untuk data bank konvensional sebesar 15,58, 28,50, 27,60 dan 17,08 dengan sum of rank sebesar 311.50, 570,00, 522,00 dan 341,50. Sedangkan mean rank untuk variabel NPF, ROA, CAR dan BOPO pada bank konvensional sebesar 25,43, 12,50, 13,40 dan 23,93 dengan sum of rank sebesar 508,50, 250,00, 208,00 dan 478,50.

Tabel 3. uji *Mann-Whitney U Test*

Test Statistics^a				
	NPF	ROA	CAR	BOPO
Mann-Whitney U	101,5	40	58	131,5
Wilcoxon W	311,5	3100	268	341,5
Z	-2,665	-4,329	-3,841	-1,853
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,008	0	0	0,064
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0,007 ^b	0,000 ^b	0,000 ^b	0,063 ^b
a. Grouping Variable: kinerja_keuangan_perbankan				
b. Not corrected for ties.				

c. Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Tabel diatas merupakan jawaban dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan membandingkan kesehatan bank syariah dan konvensional tahun 2011-2020, diperoleh hasil uji *Mann-Whitney U Test* untuk semua variabel yaitu NPF, ROA, CAR dan BOPO memiliki nilai tidak signifikansi diatas 0.05, masing-masing sebesar 0.007, 0.000, 0.000 dan 0,063. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesehatan bank syariah dan bank konvensional tahun 2011-2020.

6. Pembahasan

Adapaun hasil dari analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia dijelaskan pada uraian berikut:

- a. Berdasarkan perhitungan *Test of Normality* seperti pada tabel 1 disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian khabibur (2017) yang menunjukan bahwa rasio keuangan *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* memiliki perbedaan secara signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional dan namun mendukung hasil penelitian islamiyati (2018).
- b. Hipotesis Pertama (H1) Dari pembahasan di atas bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis H01, Rasio-rasio keuangan yang terdiri dari *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *capital adequacy ratio (CAR)*, *return on asset (ROA)* dan *NPF (Non Performing Financing)* memiliki kemampuan membedakan secara signifikan antara kelompok perbankan syari'ah dengan kelompok perbankan konvensional.
- c. Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional
Berdasarkan tabel. 2 dapat dilakukan dari hasil analisis diskriminan menggunakan SPSS, pada *Test of Normality* diskriminan yang merupakan hasil perhitungan fungsi/ persamaan diskriminan dipengaruhi oleh nilai rasio-rasio keuangan. Semakin tinggi *Test of Normality* diskriminan suatu kelompok perbankan semakin tinggi pula (baik) kinerja keuangan perbankan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio-rasio keuangan mengukur kinerja keuangan kedua kelompok perbankan semakin buruk kinerja keuangan perbankan dan menyebabkan semakin rendah *Test of Normality* diskriminan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh khabibur (2017) yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan syariah yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah dan Bank Syariah Mandiri (BSM) lebih baik dari pada kinerja keuangan perbankan konvensional yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Mandiri (BM). Dan islamiyati (2018)) yang menyimpulkan bahwa

kinerja keuangan perbankan konvensional lebih baik dari pada kinerja keuangan perbankan syariah.

E. KESIMPULAN

Hasil uji statistik deskriptif pada rasio NPF, ROA, BOPO, CAR dan GCG terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional yang ada di Indonesia pada tahun 2011 sampai 2020 adalah rata-rata NPF Bank Konvensional lebih besar dibandingkan dengan rata-rata NPF Bank Syariah. Rata-rata ROA Bank Syariah lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata ROA Bank Konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa ROA Bank Konvensional lebih baik dibandingkan dengan ROA Bank Syariah. Rata-rata BOPO Bank Syariah lebih besar dibandingkan dengan rata-rata BOPO Bank Konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO Bank Konvensional lebih baik dibandingkan dengan BOPO Bank Syariah. Rata-rata CAR Bank Syariah lebih besar dibandingkan dengan rata-rata CAR Bank Konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa CAR Bank Syariah lebih baik dibandingkan dengan Bank Konvensional. Rata-rata GCG Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah sama. Hal ini menunjukkan bahwa GCG Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah baik.

Hasil uji hipotesis dengan *Mann Whitney U Test* pada faktor *Risk profile* yaitu NPF tidak terdapat perbandingan yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Faktor *Earnings* yaitu ROA dan BOPO, pada ROA tidak ada perbandingan yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank antara Bank Syariah dan Bank Konvensional, sedangkan pada BOPO terdapat perbandingan yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Kemudian pada faktor *Capital* yaitu CAR tidak terdapat perbandingan yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Pada faktor GCG (*Good Corporate Governance*) yaitu *Self Assessment* tidak terdapat perbandingan yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Rianto Rustam, 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Dhian Dayinta Pratiwi. 2012. *Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2005 –2010)*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2014. Al-Qur'an dan Terjemah Al-Qudus. Indonesia. Ekaningsih, Lely Ana Ferawati, dkk. *Lembaga Keuangan Syariah Bank dan Non Bank*. Surabaya: Kopertais IV, 2016.
- Irfan Syamda. 2016. *Konsep Jual Beli Menurut Q.S An-Nisa Ayat 29*. Makalah Ekonomi, hlm.1.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Iskandar, Syamsul. 2013. *Bank dan Lembaga Lainnya*: Jakarta: In Media.
- Kartika Oktaviana, Ulfi. 2012. Riset Dosen: Financial Ratio to Distinguish Islamic Banks, Islamic Business Units and Conventional Banks in Indonesia. Jakarta: *Kementrian Agama RI*.
- Khaerul Umam. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 242.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Muhamad. 2013. *Akuntansi Syari'ah Teori dan Praktik Untuk Perbankan Syari'ah*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Muhamad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad. 2014. *Manajemen Keuangan Syariah : Analisis Fiqh dan Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN, hlm 2-8
- Najmudin, S. 2011. *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Ramlan Ginting et al. 2012. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Riyanto, Al Arif, M, Nur. 2013. *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Rustam, Anzlina. 2013. Pengaruh Tingkat Likuiditas Solvabilitas Aktivitas dan Provitabilitas terhadap nilai Perusahaan Real Estate dan Property Di DEI. Tahun 2006-2008. *Jurnal Ekonomi*, Vol 16.
- Sa'diah Rohmatus, 2016. *Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan pada PT BNI Syariah*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Sugiono. 2016. *Metode penelitian: Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Leni. 2011. *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Subagiyo, Rokhmat. 2017. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Alim's Publishing.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Tambunan, Tulus T.H. 2014. *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghali Indonesia
- Undang-undang Republik Indonesia Nomer 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Jakarta: PT Armas Duta Jaya
- Undang-undang Republik Indonesia Nomer 10 tahun 1998 tentang Bank Umum. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomer 10 tahun 1999 tentang Perbankan. 1992. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
- Veithzal Rivai & Rifki Ismal. 2013. *Islamic Risk Management For Islamic Bank*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama